

PERAN PRRI DALAM PERTEMPURAN SURABAYA TAHUN 1945

Alvi Dwi Ningrum¹⁾
Pradipta Niwandhono²⁾

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang PPRI yang merupakan organisasi kelasyakaran yang bersifat kemiliteran. Pembentukan organisasi kelasyakaran Pemuda Putri Republik Indonesia tidak terlepas ketika pemerintahan militer Jepang di Indonesia tahun 1942. Para pemuda putri dilatih dalam barisan Joshi Seinen Shuishintai (Barisan Pelopor Wanita) yang didirikan pada tanggal 11 November 1944. Sebelum terjun ke medan perang membantu kaum pria, para pemuda putri telah diberikan pendidikan kemiliteran. Adanya organisasi ini merupakan bukti nyata perempuan ikut berperan serta dalam pertempuran di Surabaya melawan penjajah. Organisasi ini dibentuk di Surabaya pada saat perjuangan menghadapi Belanda pada tahun 1945. Kegiatan PPRI diarahkan untuk membantu tentara Indonesia yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka menyiapkan tenaga perempuan untuk membantu perjuangan baik di garis depan maupun di garis belakang. Kesimpulan dari tulisan ini adalah kegiatan PRRI difokuskan untuk membantu usaha perjuangan dari garis belakang pertempuran dan juga garis depan pertempuran, terutama di bidang kesehatan pejuang, kurir informasi, pendirian dapur umum, serta membantu para pengungsi perang. Peran PRRI sangat vital dan berjasa membantu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci : PPRI, Laskar Perempuan, Perang Kemerdekaan, Surabaya.

Abstract

This article discuss about the semi-militer organization, PPRI The establishment of PPRI began when the Japanese occupation in 1942. The members of PPRI which is mostly teenagers was trained in Joshi Seinen Shuishintai established in 11 November 1944. Before the PPRI members came to war area to help the man armies, they have given military education. This is the real fact that the women was joined together in independence war in Surabaya against the Dutch colonialism in 1945. The PPRI activities was commanded to help the Indonesia army to hold the independence. They prepared to help the army in front of war and also behind the war. The conclusion of this article is PPRI activities was focused on helping Indonesia army to hold the independence in front of war and behind the war, especially in health, informant, public kitchen, and also help the victims. The PPRI role is very important during independence war.

Keyword: PRRI, Teenagers troopers, Independence war, Surabaya

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, email ning_alvi@yahoo.co.id

2) Dosen Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Pendahuluan

Organisasi kelaskaran yang dibentuk di Surabaya pada saat perjuangan menghadapi Belanda adalah Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI. Organisasi ini adalah organisasi rakyat yang bersifat ketentaraan atau militer. Kegiatan PPRI diarahkan untuk membantu tentara Indonesia yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka menyiapkan tenaga perempuan untuk membantu perjuangan baik di garis depan maupun di garis belakang. Pada garis depan untuk membantu prajurit dalam mengirim makanan dan memberi pertolongan kepada prajurit-prajurit yang menjadi korban. Pada garis belakang ikut serta dalam menyelenggarakan dapur umum sebagai usaha pengadaan bahan makanan bagi prajurit dan membantu pengungsian warga masyarakat ketika meletusnya pertempuran.

Terbentuknya PPRI

Pembentukan organisasi kelaskaran Pemuda Putri Republik Indonesia tidak terlepas ketika pemerintahan militer Jepang di Indonesia tahun 1942. Dapat dikatakan demikian karena pada masa pendudukan Jepang banyak didirikan organisasi-organisasi yang bersifat kemiliteran sebagai penompang dari militer Jepang sendiri dalam rangka menghadapi dan membantu Perang Asia Raya. Banyak organisasi didirikan seperti *Keibodan*, *Peta*, *Heiho*, dan lain-lain yang biasanya beranggotakan laki-laki. Sedangkan kegiatan para perempuan diwadahi dalam organisasi *Fujinkai* dan *Seinendan*. Pemuda-pemuda pria dilatih dalam barisan pelopor *Seinendan*, dan para pemuda putri dilatih dalam barisan *Joshi Seinen Shuishintai* (Barisan Pelopor Wanita) yang didirikan pada tanggal 11 November 1944. (Ima H.N, 1995:89)

Latihan yang diberikan antara lain adalah bidang kemiliteran, yang merupakan materi pokok untuk

mempersiapkan calon-calon pembela tanah air. *Joshi Seinen Shuishintai* dibentuk atas usul *Chuo Sangi-In* dan lebih bersifat nasionalis. *Joshi Seinen Shuishintai* merupakan organisasi yang didirikan di Jakarta, dan anggotanya merupakan para pemuda putri yang dikirim dari daerah masing-masing. Untuk pertama kalinya pemuda putri Surabaya dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan. Beberapa pemuda putri yang dikirim antara lain adalah Lukitaningsih, Isbandiyah, dan Mulyaningsih Mursia, disana mereka menginap dan ditempatkan di rumah Sutarjo Kartohadikusumo, seorang *Syuchokan* Jakarta Raya. Dari sinilah embrio kebangkitan nasionalisme mulai menggeliat dalam dada srikandi Indonesia.

Mereka dididik untuk menjadi pembangun rasa kebangsaan bagi kaum perempuan. Anggota yang hadir diberi pendidikan persiapan mental dalam mengemban tugas sebagai pemuda dalam barisan pelopor. Kursus politik ini memberikan kesadaran berbangsa dan bertanah air yang merdeka dan berdaulat serta pembelajaran wawasan mengenai bentuk negara yang akan diumumkan nanti ketika Indonesia sudah merdeka. *Fujinkai* dilatih untuk membantu Jepang melawan sekutu, *Fujinkai* ini mampu menjangkau kekuatan perempuan di Indonesia bahkan organisasi inilah yang menjadi motor pergerakan perempuan pada masa revolusi fisik.

Sepulangnya dari Jakarta, para srikandi perempuan tersebut kembali ke Surabaya untuk mendalami keterampilan lain yaitu belajar seni bela diri pencak silat. Tempat yang digunakan untuk melatih para srikandi berada di Balai Pemuda Kota Praja Surabaya. (Barlan Setiadijaya, 1992: 230). Sedangkan yang bertugas sebagai tentornya adalah dokter Angka Nitisastro, dokter Prayitno, dokter Soemarsaid beserta istri dan ibu Sudirman, Mien Kretarto selaku pembina

Pemuda Putri.

Pada perkembangan selanjutnya, pasca Indonesia memproklamakan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, di Kota Surabaya para tokoh-tokoh pejuang berinisiatif untuk membentuk dan menghimpun kekuatan yang terdiri dari tenaga kader pemuda dan barisan srikandi. Tujuan dilakukan penghimpunan kekuatan ini agar para pemuda bersiap siaga ketika menghadapi para penjajah yang akan mengganggu keutuhan serta penghalang kemerdekaan.

Sebelum organisasi kelaskaran PPRI terbentuk, terilhami oleh pembentukan dan penghimpunan kekuatan bagi para kader pemuda dan barisan srikandi oleh tokoh-tokoh pejuang Surabaya, maka pemuda putri di Surabaya juga berhasil membentuk organisasinya sendiri. Organisasi tersebut, terdiri dari tiga kelompok, yakni, *pertama*, Pemuda Putri dari lingkungan para pelajar-mahasiswa, *kedua*, Pemuda Putri dari lingkungan para pekerja atau kantor, serta yang *ketiga*, Pemuda Putri yang berasal dari kampung. (Barlan Setiadijaya, 1992: 230) Keberhasilan pembentukan ketiga organisasi Pemuda Putri di Surabaya ini sebab munculnya proses kesadaran dan jiwa nasionalisme kebangsaan.

Selanjutnya, dalam konsolidasi kegiatan Pemuda Putri di Surabaya, timbul gagasan untuk mendirikan Badan Federasi, hal ini maksudkan agar rencana serta tujuan organisasi ini dapat berjalan terarah. Kesatuan pemuda putri yang terdiri dari ketiga kelompok tersebut, pada awal September 1945 mengadakan rapat di Gedung Nasional Indonesia, Bubutan, Surabaya. Federasi itu pun berdiri dengan nama Gabungan Pemuda Putri Surabaya. (Blegoh Sumarto, 1986: 90)

Kemudian pada akhir September 1945, nama tersebut diganti menjadi Pemuda Putri Indonesia (PPRI). Pada mulanya mereka bergabung dengan PRI dan bermarkas di Simpang Club, hal ini

seperti diumumkan oleh pucuk pimpinan Markas Besar PRI pada pertengahan bulan Oktober 1945, melalui harian Soera Rakjat tanggal 8 Oktober 1945 seperti di bawah ini.

“Pemoeda Poetri Repoebluk Indonesia”

Pada tanggal 5/10-'45 poekoel 1 siang telah berlangsung di gedoeng S.M.T. Darmo rapat pemoedi jang dihadiri oleh segenap wakil-wakil pekerdja dan peladjar di dalam kota Soerabaja.

Setelah fihak pekerdja sebagai kaka menerangkan meksoed pertemoean, maka tak lama kemoedian dibentoek soeatoe pimpinan dan pekerdja.

Adapoen soesoenan pengeroes harian sebagai berikut:

K e t o e a : N n .
Loekitaningsih, Pek. Antara Wk.
Ketoa: Nn. Moersia, Pel. S.M.T.
Penoelis I: Nn Yetty Zein, Pel.
Sek. Dokter gigi. Penoelis II: Nn.
Siwi, Pek Kantor Pem. Kot.
Bendahara I: Nn. Moeljaningsih,
Pek. K. B. Antara. Bendahari II.
Nn. Oemi Soeparta, Pek. Oerosan
Roemah.

Persatoean Pemoeda Poetri Repoebluk Indonesia bergerak kearah sosial, jang sejak sekarang siap sedia memenoehi kewadjiban oentoek noesa dan bangsa.

Oentoek mendjaga segala sesoeatoe jang mengenai P.P.R.I. jang berkepentingan diharap berhoebongan dengan pengeroes harian di Djl, Simpang (di Gedoeng Pemoeda Repoebluk Indonesia Soerabaja).” (Suara Rakyat, 8 Oktober 1945)

Dari seruan di atas, menggambarkan sebagai sebuah organisasi pemuda perempuan, PPRI berusaha untuk membangkitkan rasa nasionalisme kebangsaan serta berusaha

untuk mempertahankan kemerdekaan. Usaha kongkrit yang ditunjukkan PPRI dalam membantu membangkitkan rasa nasionalisme adalah ikut serta bergerak mengadakan aksi coret-coret, penempelan-penempelan plakat, selebaran merah-putih, serta menjahit tanda pangkat BKR maupun BKR. (Blegoh Sumarto, 1986: 91) Aksi ini dinamakan sebagai “Aksi Pengibaran Sang Merah Putih” yang dilakukan di setiap rumah-rumah dan di kantor-kantor yang ada Kota Surabaya yang saat itu bidang keamanannya masih di bawah kekuasaan pemerintah Jepang.

Setelah “Aksi Pengibaran Sang Merah Putih”, aksi selanjutnya yang dilakukan oleh PPRI yang diwakili oleh Lukitaningsih adalah diadakannya rapat raksasa di Tambakasari pada tanggal 21 September 1945. Aksi ini dilakukan setelah upacara pengibaran Sang Merah Putih, mewakili Pemuda Putri, Lukitaningsih yang diminta sebagai salah satu pembicara, bersumpah atas nama rekan-rekannya untuk tetap mempertahankan berkibarnya bendera Sang Dwi Warna untuk selama-lamanya. Sesuai rapat tersebut, semua penanggung jawab serta para pembicara ditangkap dan ditahan oleh *Kenpeitai* (gedung tersebut telah hancur dan sekarang berdiri Tugu Pahlawan di depan kantor Gubernur). Barlan Setiadijaya, 1992: 232) Pada waktu mereka ditahan, nampak sekali mereka bersemangat tak gentar, sekalipun menghadapi *Kenpeitai* yang terkenal kekejamannya. Banyak orang yang ditahan disitu tidak pernah keluar lagi, kemudian atas usaha Gubernur Suryo, melalui perundingan dengan pihak *Kenpeitai*, maka pada hari itu juga tengah malam semua yang ditahan dilepaskan.

PPRI sebagai organisasi pemuda putri di Surabaya, dalam perkembangan selanjutnya, ternyata mampu untuk mengemban tugas dari hasil keputusan rapat federasi pemuda putri dan terampil bergerak di semua bidang. Hal tersebut, dibuktikan dengan PRRI berhasil

menyusun rencana kerja praktis serta turut berbakti ketika suasana kota Surabaya dalam kondisi yang genting. Rencana kerja tersebut antara lain, membentuk laskar perempuan, mendidik PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) bagi pemuda di CBZ (Barisan Palang Merah), mendirikan dapur umum, menolong para pengungsi dan membentuk barisan penghubung.

Nugroho Notosusanto, menganalogikan terbentuknya PPRI ini sebagai suatu organisasi “pembelaan wanita” yang pada mulanya dibentuk dengan nama Gabungan Pemuda Putri Surabaya, yang anggotanya merupakan gabungan para pelajar dengan organisasi wanita non pelajar. Dapat dikatakan demikian, sebab organisasi ini menghimpun dan membuat program untuk meningkatkan partisipasi para kaum perempuan bagi perjuangan bangsa. (Nugroho Notosusanto, 1985: 123) Dalam rangka melaksanakan programnya ini, Lukitaningsih menghubungi teman-temannya yang bekas Barisan Pelopor (*Josyi Syuisintai*) pada jaman Jepang. Pada tahap pertama berhasil dikumpulkan 30 orang pelajar. Kemudian organisasi ini berkembang dan bergabung dengan PRI dan diubah namanya menjadi Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) yang bermarkas di Simpang Club. Selanjutnya, PPRI memisahkan diri dari PRI pada akhir Oktober 1945, sebagai protes terhadap pimpinan PRI yang anak buahnya bertindak ekstrim. PPRI memindahkan markasnya ke Jalan Embong Sawo No. 14 Surabaya. (Nugroho Notosusanto, 1985: 124)

Pada tanggal 22 Oktober 1945, diadakan pemanggilan terhadap pemuda-pemudi yang berhasrat “di dalam pembelaan” sesuai dengan program semula. Ternyata panggilan tersebut mendapat sambutan yang antusias dari 250 pemuda. Mereka dilatih dan diasramakan, sebelumnya kesehatan mereka diperiksa. Pembukaan latihan dilakukan pada tanggal 5 November 1945

dan diikuti oleh 200 pemuda. Latihan ini batal dilaksanakan karena meletus pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Sebelum itu sebagian besar anggota PPRI telah diberi pelatihan P3K oleh dr. M. Sutopo dan istrinya, sesudah itu mereka langsung bertugas. (Suara Rakyat, 5 November 1945)

Kontribusi PPRI Dalam Perang dan Pengungsian Warga Kota Surabaya

Pertempuran Surabaya merupakan pengalaman pertama bagi para anggota organisasi PPRI untuk terjun ke medan pertempuran. Ketika meletus pertempuran 10 November 1945 nama PPRI sudah resmi terbentuk. Pada waktu itu, secara spontan PPRI membentuk tenaga Palang Merah Khusus dan selanjutnya menjadi Palang Merah tentara yang mengurus korban dalam pertempuran dari garis depan, diangkut ke pos-pos Palang Merah atau ke Rumah Sakit terdekat. Oleh karena waktu itu belum ada prajurit kesehatan, maka PPRI pimpinan Lukitaningsih inilah yang mendapat tugas. (Ima H.N., 1995: 92)

Latihan keterampilan P3K dan perawatan diselenggarakan di RS Simpang yang waktu itu dikenal sebagai CBZ, di bawah pimpinan dokter Sutopo dan istri. Desentralisasi kegiatan lingkungan, selain tugas yang digariskan dalam rencana kerja bagi satuan-satuan tugas di pos-pos yang telah ditentukan dalam kota, masih terdapat kelompok Pemuda Putri bergerak dalam lingkungan kesatuannya diberbagai sektor perjuangan. (Barlin Setiadijaya, 1992: 234)

Kelompok Supiyah yang giat di bidang kesejahteraan dalam Markas Besar PRI di *Sociteit* Simpang, kelompok Yetty Zein di bidang sosial-politik di staf Kementerian Pertahanan di gedung HVA sebagai sekretaris, juru bahasa merangkap sebagai penghubung PRI, BKR, dan PPRI. Tenaganya sangat diperlukan dokter Mustopo dalam menghadapi Jepang dan Sekutu. Anggota PPRI juga membantu

Markas Besar PRI dan *Cologne* kelima, sebagai caraka dan penyelidik dalam tugas membantu TKR, menyusup sebagai mata-mata di daerah musuh dan daerah pertempuran pada waktu itu melawan Sekutu. Mereka antara lain: Lukitaningsih, Tuty Amisutin, Sutiyeem, dan Siti Chatijah. Kader-kader yang digembleng di Jakarta maupun Surabaya, dengan motto "Merdeka atau Mati", sejak awal bergerak melawan Jepang dan secara spontan didukung oleh rakyat dan pemuda-pemudi. Banyak diantara mereka yang langsung bergabung di markas-markas perjuangan seperti BKR, TKR, BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia), Hisbullah, dan lain-lain. (Ima H.N., 1992: 64)

Kebanyakan tugas PPRI berkaitan dengan kegiatan lain, seperti dapur umum, Palang Merah, membagi makanan yang dapat diambil dari kampung-kampung, maupun sumbangan yang diterima dari luar kota, untuk diteruskan kepada pejuang di garis depan daerah pertempuran. Selain itu, mereka juga bertugas sebagai pengintai bahkan menggerakkan sabotase terhadap musuh. Dapur umum induk ada di Jalan Pregolan yang tidak jauh dari Markas BKR kaliasin. Dapur umum ini aktif bekerja, tenaganya antara lain R.S. Supandhan, Sudjono, Musaleh, Subekti, Suhari. Dapur umum ini melayani hampir seluruh kota dalam bentuk bahan mentah dan makanan matang sesuai dengan sktuktur BKR di segenap kawasan kota yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Seperti halnya kelompok Dariyah dan Murtinah yang pada waktu pertempuran Surabaya mempunyai kegiatan sendiri dalam menolong para pejuang. Akan halnya Dariyah, pada waktu itu dia lebih dikenal sebagai Bu. Mortir, karena *susur* atau sugunya yang tak lepas bertengger di mulut yang menjadi ciri khasnya. Kalau dia sedang geregetan, maka dilemparkannya susur tersebut seperti mortir. (Ima H.N.,

1992: 65)

Inisiatif untuk menyelenggarakan dapur umum antara lain datang dari Dariyah ini, ia mendatangi Doel Arnowo sebagai ketua KNI untuk minta izin mendapatkan beras yang disimpan di gudang Kalimas. Setelah mendapat bantuan dari Polisi Istimewa, Bu Dar mulai mendirikan Dapur Umum Ngemplak Gentengkali. Suasana dapur umum itu terasa sangat akrab dan selalu gembira, sekalipun tidak saling mengenal sebelumnya. Ibu-ibu dibantu oleh pemudi-pemudi secara suka rela. Mereka menyumbangkan tenaga secara bergilir memasak dan membagikan.

Selain membuat dapur umum, rakyat secara suka rela menyediakan makanan, minuman, bahkan rokok di setiap tempat disetiap gang. Pemuda atau pasukan yang akan berangkat bertempur atau pulang dari medan juang, mendapatkan makan dan minum dimana saja. Namun *logistik* spontan ini tidak dapat bertahan lama. (Kedaulatan Rakyat, 28 November 1945) Terutama setelah pecah peristiwa 10 November, keadaan semakin gawat sehingga cara gotong-royong khas *sinoman* Surabaya ini tidak mungkin dilanjutkan. Meskipun demikian, pimpinan Pertahanan Kota tetap berusaha untuk mempertahankan sistem dapur, karena manfaatnya sangat besar dalam pemeliharaan moral para pejuang. Pada sekitar Pregolan, dapur umum terus diselenggarakan. Peranan pemudi yang sempat dilatih dalam waktu singkat yang berjumlah 150 orang, ditengah-tengah pertempuran sungguh berarti. Kiriman makanan dari luar daerah atas anjuran Bung Tomo sempat disampaikan ke front-front terdepan.

Hampir semua stasiun kereta api penuh makanan dalam *beseq* atau berkeranjang-keranjang nasi bungkus. Tanpa para penghubung ke semua makanan tersebut akan mubazir, basi atau busuk sebelum sempat dimakan oleh mereka yang sangat memerlukan. Kereta api yang menuju Surabaya, semakin dekat

semakin penuh dengan titipan makanan bagi para pejuang. Tidak ada seorang pun kepala Stasiun yang sampai hati menolaknya, sekalipun semua gerbong penuh sesak. Namun, karena membanjirnya kiriman dari daerah, akhirnya merupakan masalah dan beban yang berat juga. Kemudian atas anjuran Bung Tomo, kiriman dalam bentuk natural yang dimasak di dapur-dapur yang dikordinasi oleh M.A Prangko Prawirokusumo. (Ima H.N., 1992: 66)

Pos P3K dan dapur umum PPRI yang diselenggarakan di dalam kota ada di jalan Kempemen dengan penanggung jawab Sri Mantuni, Mulyaningsih, dan kawan-kawan. Di jalan Plampitan kantor Asuransi Bumi Putera 1912 ada Isbandiyah, Piet Isnaeni dan di jalan Kedungsari personalianya adalah Mujiati, Musrini, Fatimah, Umiyati, Salmah, dan Sukarti. Sedangkan di jalan Embong Sawo yang merupakan pos induk dipercayakan pada Lukitaningsih dibantu sutiyem, siti chatijah. Diluar organisasi PPRI, kegiatan kaum wanita tercatat sebagai tenaga bantuan logistik, kesehatan dan menolong pengungsi. Hal ini dapat terlaksana dengan terbukanya gudang-gudang pembekalan militer yang berada di daerah Kalimas dan Tanjung Perak. Pada waktu yang sulit didapat adalah Beras, sehingga distribusi dilakukan secara ketat. Dimana bahan baku itu jatuh di tangan rakyat, maka kaum wanita tergugah untuk menyelenggarakan dapur umum seperti seruan pimpinan PPRI di bawah ini. (Soeara Rakyat, 24 Oktober 1945)

“Seruan Pimpinan PPRI”

Kepada segenap pemoedi pentjinta tanah air yang berhasrat di dalam pembelaan harap mendftarkan diri di: Djalan Embong Sawo No. 14 Surabaya oentoek masoek asrama jang yang diadakan dimasing-masing Kawedanan (Shikoe).Pendaftaran dimoelai tanggal 23-10-1945 sampai 30-10-1945 pada tiap-tiap hari, peokoel 9 sampai 3 siang. Peladjar, pekerdja dan pemoedi gaboengan oemoer 17 sampai 25 (beloem

kawin) diperkenankan masoek dan mengikoeti gerakan ini. Penjelasan: 1. Pengikoet haroes seidzin orang toea: 2. Pemoedi peladjar dan pekerdja, diperkenankan beladjar, tetapi sepoelangnya dari sekolahan dan kantor, kembali ke asrama masing-masing.

Maksoed: 1. Menjiapkan diri oentoek pembelaan Negara. Oesaha:

1. Membentoeck barisan Palang Merah
2. Membentoeck barisan Pengheoboeng
3. Membentoeck barisan Dapoer
4. Membentoeck barisan Lasjkar Poetri

Pemoeda Poetri Repoeblik Indonesia
Loekitaningsih/Moersia

Realisasi dari rencana tersebut yang disusun dalam kancan pertempuran yang sudah mulai berkobar, dijalankan menurut keadaan dan kebutuhan pada saat akan meletusnya pertempuran yang sudah mulai berkobar, dijalankan menurut keadaan dan kebutuhan pada saat akan meletusnya pertempuran 10 November 1945. Dalam situasi gawat seperti itu, pemuda Arab tidak mau ketinggalan dari para pemudanya yang telah membentuk kesatuan Pemuda Arab Republik Indonesia (PARI). Melalui surat kabar Soera Rakjat pada tanggal 25 Oktober 1945, ada berita tentang peran serta mereka

Dalam susunan pengurus PPRI, kelompok mereka mengikutsertakan beberapa pemuda Arab yang lengkapnya adalah sebagai berikut: Ketua Ny. Kalsum, wakil ketua N.n Aminah, penulis Ny. Aminah Ali, wakil penulis N.n Fatimah, bendahara Ny. Ilik adapun sebagai pembantunya adalah Ny. Hadijah, Zahrah, Ny. Fatimah Suparno dan Asiyah. Di lingkungan Pusat PRI utara, pada tanggal 28 Oktober 1945 dibentuk cabang PPRI bertempat di sekolah St. Ursula, jl Kepanjen, dengan susunan pengurus

Ketua: S.E. Syiun, penulis IF. Fangiday, penulis II S. Porseha dan Bendahara S. Ferdinandus para anggotanya wajib masuk asrama, untuk mengikuti latihan P3K dan lain-lain. (Nugroho Notosusanto, 1985: 125)

Tepat pada waktu para pemuda yang lulus tes medis akan masuk asrama, pecah peristiwa 10 November. Bom-bom berjatuhan dari darat, laut, dan udara di kota Surabaya. Pertempuran kedua pun meletus, melawan Sekutu yang diboncengi NICA (*Netherland Indies Civil Administration*). Setelah Surabaya Utara diduduki musuh hubungan dengan Pos Jalan Kampemen terputus. Anggotanya terkurung, tidak dapat keluar lagi. Sebagian dari mereka bahkan ditawan musuh, antara lain, Sri Mantuni, Mulyaningsih dan ada lagi yang lain. Mereka dibawa ke penjara Kalisosok. Bersama tenaga yang terhimpun dalam ketiga pos tersebut, kami mulai mengadakan hubungan dengan pihak Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), untuk dapat turut membaktikan diri mempertahankan Surabaya. Dalam keadaan sangat genting dimana bom-bom berjatuhan, para anggota dengan membawa obat-obatan dari CBZ (RSUP) dan Red Cross (PMI) menolong para korban yang jatuh di sekitar pos-pos tersebut. Selain mengangkut korban ke Rumah sakit Sepanjang dan Sidoarjo dan pos-pos P3K, PMI diluar kota Surabaya, maka kegiatan lain adalah membantu menyalurkan makanan, sumbangan masyarakat luar kota dari stasiun Wonokromo ke garis depan. (Blegoh Sumarto, 1986: 91)

Selain itu, kami juga membagikan pakaian yang kami ambil dari gudang-gudang timbunan Jepang, untuk para pejuang di front. Pada waktu kami mau meninggalkan pos terahir yang berlokasi tidak jauh dari Markas TKR jalan Embong Sawo, disamping dibantu para pengungsi kami masih sempat menolong member petunjuk untuk memindahkan tekstil *ex*

milik Jepang, dari gudang-gudang yang akan dibumihanguskan. Bahan kain tersebut kami angkut ke Mojokerto. Bertruk-truk tekstil dan barang-barang dari dalam gudang dibawa ke Mojokerto atas prakarsa Siswoyo sebagai pejabat DKA (Djawatan Kereta Api) Mojokerto. Barang-barang itu kemudian disimpan di stasiun Mojokerto. Diantaranya terdapat peti besar, yang ternyata berisi uang J.B (Javase Bank), mata uang Belanda. Peti dengan seluruh isinya kami serahkan ke BRI Mojokerto, sebagai bank pemerintah yang ada saat itu. (Wawancara dengan PoniyeMunari)

Sesuai dengan keadaan pertahanan kita, maka satu per satu pos Markas Besar Pemuda Putri di Embong Sawo sebagai pos terakhir harus dipindahkan ke jalan Dharmo Raya, di depan RS Darmo. Sedangkan pos-pos yang lain bergabung di Jl. Setail hingga detik-detik terakhir kota Surabaya jatuh ditangan musuh 28 November 1945. Dalam rencana peledakan jembatan Wonokromo, maka sambil membumihanguskan pos kita mundur menuju ke Sepanjang, Kletek. Pada waktu melintas jalan Wonokromo-Sepanjang, di daerah Gunungsari banyak kendaraan yang diserang pesawat tempur atau pemburu musuh. Nampak berpuluh-puluh bangkai kendaraan yang hangus karena serangan udara. Menghadapi keadaan demikian, maka kami menunggu sampai suara pesawat terbang tidak terdengar lagi. Pemuda putri bergerak lagi ketika menganggap sudah aman untuk melintasi jalan, dengan kendaraan yang berjubel penuh pemuda puteri. Tiba-tiba pesawat terbang musuh menyerang kendaraan kami. Namun karena kendaraan kami dicat tanda Palang Merah diatas dan disamping, maka kami terhindar dari serangan pesawat tempur itu. Pesawat terbang tersebut menukik beberapa kali diatas kendaraan yang ditumpangi. Setelah pilotnya yakin benar bahwa yang didalam mobil itu adalah wanita-wanita, dan benar-benar anggota Palang Merah, maka mobil tidak jadi

ditembaki. (Wawancara dengan PoniyeMunari)

Selanjutnya, pemuda putri menyusun kekuatan di luar kota, mundur ke Sepanjang dan mulai menyusun kembali pembentukan pos-pos di daerah pertahanan Selatan Kali Brantas; pos induk di Trosobo dan pos garis di Kletek. Sedangkan tugas lain adalah mencari hubungan dengan pamong praja dan organisasi wanita untuk memasak dan memberi nasi bungkus dan menyalurkan ke front, untuk dibagi-bagikan kepada pejuang. ([http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang merahindonesia-bertaruh jiwa-deminyawa.html](http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang%20merahindonesia-bertaruh%20jiwa-deminyawa.html)). Pada masa pembentukan TKR yang belum siap dengan pembentukan prajurit kesehatannya, maka kami bertugas sebagai *Corps* Pemuda Puteri, menolong korban perang, baik tentara, laskar maupun penduduk dalam bidang P3K dan pengungsian serta menyalurkan makanan dan pakaian, kepada siapapun yang membutuhkan.

Tenaga *Corps* Pemuda Putri sangat terbatas, terdiri dari kurang lebih 25 orang. Memiliki 3 buah kendaraan pinjaman dari markas pertahanan berupa 1 *ambulance* eks BKK, 1 mikrobus *Chevrolet* dan 1 *Crysler* sedang dengan tanda-tanda Palang Merah. Kegiatan pemuda putri sangat mobile dalam melaksanakan tugas di lingkungan pertahanan. Dalam masa bakti secara berangsur-angsur anggota Pemuda Puteri bertambah. Dengan adanya sukarelawati dari daerah-daerah Jawa Timur, maka akhirnya anggota kami berjumlah 52 orang. Setelah ada koordinasi yang lebih teratur dari pihak Markas Pertahanan dan Angkatan Perang kita, maka pos-pos pun mulai disusun secara teratur, disesuaikan dengan keadaan pertahanan. Rumah Sakit Tentara Divisi VI, dimana tempat mendapat bantuan obat-obatan dan fasilitas kesehatan, berpusat di Gatul, Mojokerto. Pos Induk kami berpusat di Bangsal, kira-kira 10 km dari Mojokerto dalam Kompleks TRI (Tentara Republik

Indonesia) Resimen I, Divisi VI.

Adapun pos-pos berikutnya adalah di lingkungan Markas Batalyon TRI di kompleks Pabrik Gula di daerah Jawa Timur. Untuk kegiatan-kegiatan poliklinik dan perawatan bagi pejuang yang sakit, di lini II dan PPPK untuk para korban di front, di lini pertama. Pos-pos dalam Markas Pertahanan Selatan Kali Brantas, adalah di Kemerakan Krian, ada poliklinik dan perawatan dengan pos P3K depan Ponakawan; di Tulangan, poliklinik dan perawatan dengan pos P3K Karangnongko dan Dungus. Wilayah Mojosari, dibangun poliklinik dan di Krembung ada poliklinik dan perawatan. Wilayah Watutulis, terdapat poliklinik pada daerah Bangsal, terdapat Pos Induk, poliklinik, perawatan dan dapur umum (Markas Resimen I). Oleh karena tenaga yang sangat terbatas, maka kami bagi untuk pos-pos tersebut dalam jumlah rata-rata hanya 6 sampai 7 orang dan kurang lebih 10 orang untuk pos di garis depan. Atas usul kami kepada markas batalyon, maka di pos-pos tersebut, diadakan kursus P3K bagi para prajurit, yang di ambil sebanyak 1 regu dari setiap kompi yang ada di kompleks tersebut. (Historia, no .1/2012, hlm. 135) Maksudnya agar mereka dapat turut memberikan pertolongan dan menghindari banyaknya korban yang rata-rata meninggal akibat teman seperjuangan tidak faham melakukan P3K.

Selain dari pada itu, pihak DKT (Jawatan Kesehatan Tentara) pun memberi tenaga-tenaga *Mantri* Kesehatan untuk membantu di pos-pos tersebut dan seorang Dokter resimen yang menjadi penanggung jawab medis, bertugas mengatur pos-pos di lini ke II ataupun pos-pos operatif di *front* terdepan. Pada waktu itu Dokter yang ada di resimen I ialah dokter Hadiono Singgih yang kemudian gugur di daerah Krian, kemudian di ganti oleh dokter Syarief Thayep. Dengan adanya pergeseran batas-batas tugas pertahanan antara Divisi VI dan Divisi VII, dihadiri oleh dokter Sumarno, Kepala

DKT Divisi VII, maka pos Tulangan diambil alih oleh Bagian Kesehatan Divisi VII dan dipindahkan ke kompleks Pabrik Gula Wonoayu. Tidak lama kemudian ada perubahan lagi, yaitu Divisi Surabaya menjadi Divisi VII dan Divisi Malang menjadi Divisi VI. (Ima H.N., 1995: 70)

Dalam Clash ke II, dengan adanya Perintah Harian Jenderal Spoor, Pemuda Puteri Republik Indonesia dituntut pengorbanannya lebih besar lagi dan tantangan pantang mundur dari tugas. Musuh mengadakan serangan umum di seluruh sektor pertahanan. Dentuman kanon dan mortir serta rentetan peluru mitraliyur serangan udara tak henti-hentinya. Dari markas tentara terdekat, kami diperintahkan segera pindah, mundur. Hal demikian kami sudah terbiasa, setiap saat beberapa kali berpindah tempat dengan gerak cepat. Oleh karena itu dalam waktu singkat kami telah siap untuk meninggalkan tempat, menuju dusun tarik. Disini pemuda putri mendirikan Pos Darurat. (Ima H.N., 1995: 71) Beberapa anggota kami tempatkan disitu dan 4 orang yang lain langsung menuju ke pos P3K di Kemerakan. Baru sampai di pos Krian, sudah tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan, karena Kemerakan sudah di tinggalkan penduduk. Pertahanan porak poranda, banyak korban berjatuh antara lain, tentara, laskar maupun penduduk.

Musuh masih menyerang terus dari darat dan udara. Di bawah dentuman meriam dan desingan peluru mitraliyur, menolong para korban, sambil sebentar-sebentar berhenti berlindung karena serangan musuh dari udara. Korban yang masih hidup kami masukkan ke truk. Ada dua truk yang kami cegat untuk dapat dengan segera mengangkut korban ke Rumah Sakit Mojokerto. Namun musuh tidak memberi kesempatan pada kami untuk bergerak lagi. (Wawancara dengan Poniem Munari)

Pada waktu sedang sibuk menolong korban, bom jatuh tepat di pos kami. Secara *refleks* tiarap, tapi anehnya,

para korban yang sudah di dalam truk yang tadinya tidak dapat berjalan, mungkin karena takut atau karena dahsyatnya bunyi tembakan, mereka langsung berlompatan turun dalam keadaan panik. Pertempuran tidak mereda, bahkan semakin sengit. Para korban yang gugur maupun yang masih hidup, kami masukkan kembali menjadi satu di atas truk, karena kami harus dengan segera meninggalkan tempat tersebut.

Pada waktu itu, Kolonel Suhud dan anak buahnya sudah tidak ada di Markas Pertahanan Resimen I Krian. Melihat kenyataan demikian, kami masih sempat menyelamatkan dokumen-dokumen dan peralatan PHB yang tertinggal di markas. Dalam serangan umum ini, tidak kurang 350 bunga bangsa dari seluruh sektor berguguran, dan banyak korban yang harus dirawat di Rumah Sakit Gatul, Mojokerto. Kami mengubur para korban yang gugur itu hingga malam hari di Taman Makam Pahlawan, di bawah sinar lampu *petromaks*. (Wawancara dengan Poniye Munari) Selama pertempuran dalam pertahanan Kali Brantas, kami kehilangan dokter Hadiono Singgih, pengasuh kami. Dia gugur dalam pertempuran di desa Banjarpratapan, dekat Sidoarjo, bersama Komandan Batalyon I, Mayor Sumekto Kardi dan dokter Supraoen dari resimen II.

PPRI Pasca Pertempuran

Pasca pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, tepatnya 1 tahun kemudian, PPRI sebagai sebuah organisasi perempuan tugasnya sudah mulai teratur. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan organisasi Pemuda Puteri Seluruh Indonesia dalam Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946. Pada saat itu, Lukitaningsih datang menghadiri kongres dan sejak itu pada saat itulah PPRI dilebur menjadi anggota Pemuda Puteri Indonesia (PPI).

Kongres Perempuan di Solo pada tahun 1946, berhasil membentuk suatu badan gabungan yang dinamakan dengan Badan Kongres Wanita Indonesia atau

Kowani. Organisasi-organisasi perempuan yang tergabung antara lain, Perwari, PPI, PPRI yang tergabung dalam PPI, Wanita Kristen Indonesia, dan Partai Katolik RI (PKRI) bagian wanita, yang diketuai oleh Ny. Soepardjo. (Nani Soewondo, 1984: 206)

Dalam konferensi ini tujuan yang ingin dicapai adalah menentukan mosi untuk menuntut kemerdekaan 100 persen dan berdiri sendiri (berdikari) 100 persen di bawah naungan pemerintah Republik Indonesia. Selain menentukan urgensi program dalam pembelaan, sosial, pendidikan, dan ekonomi, Kowani berkehendak untuk bekerja dalam bidang pembangunan dengan mendirikan badan-badan keahlian yang meliputi berbagai bidang antara lain, sosial, persoalan perjuangan buruh, pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum Islam (adat), kebudayaan, dan perhubungan luar negeri. Selanjutnya, masih dalam tahun 1946 diadakan kembali Kongres ke V pada 14-16 Juni 1946 di Madiun yang dihadiri oleh 14 organisasi perempuan. Dalam kongres memutuskan untuk mengadakan reorganisasi di dalam Kowani untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara yang terancam kemerdekaannya. Guna mengkoordinasi dan mensentralisasi segenap tenaga wanita, maka dibentuklah suatu badan federasi yang bertujuan sebagai berikut. Menuntut dan mempertahankan keadilan sosial, agar keselamatan dan perikemanusiaan terjamin. Menegakkan dan menyempurnakan Negara Republik Indonesia

Ikut dalam kongres ini serta menjadi anggotanya adalah Perwari, PPI, PPRI, Muslimat (bagian dari Masyumi), Aisyah (bagian dari Muhammadiyah), Gerakan Pemuda Islam Indonesia Putri (GPII Putri), Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI), Barisan Buruh Wanita (BBW), Partai Katolik Republik Indonesia bagian dari PKRI wanita, Angkatan Muda Katolik RI bagian wanita (PKRI bagian wanita), Pemuda Indonesia

Maluku bagian putri (PIM bagian putri), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia bagian putri (BPRI putri), dan Laskar Wanita Indonesia (Laswi). (Kowani, 1978:72-75)

Badan Kongres Wanita Indonesia dipimpin oleh suatu dewan pimpinan yang merupakan bagian legislatif dan terdiri dari wakil-wakil organisasi yang tergabung di dalamnya. Sebagai ketua dipilih Ny. Soejatin Kartowijono. Adapun keputusan-keputusan yang diambil antara lain berbunyi: ke luar: menggabungkan diri sebagai anggota “*Women's International Democratic Federation*” (WIDF) ke dalam: segala tenaga dipusatkan kearah pembelaan, seperti pengumpulan pakaian prajurit, mengadakan pembelaan umum, dan mengirimkan makanan di garis depan, mengumpulkan emas-intan, mengadakan pendaftaran tenaga wanita, *mobile colonne*, pos-pos P3K, hiburan bagi prajurit, mengurus pengungsian, dan PMI, membantu pemberantasan pelacuran, mengadakan rumah penitipan anak dan sebagainya. (Nani Soewondo, 1984: 208)

Untuk mengkoordinasi bantuan ke garis depan, pada bulan Oktober 1946, diselenggarakan konferensi Kowani Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dalam hal ini Kowani bekerja sama dengan Panitia Pembantu Garis Depan dan sebagai Biro Perjuangan. Kowani mengirim utusan ke *East Asia Conference* di India yang terdiri dari Ny. Dr. Hurustiati Subandrio, Ny. Soetiah (Soerjohadi), dan Ny. Hamdani. Bahkan apresiasi ditujukan pada negara dengan membuat semacam peraturan tentang pentingnya organisasi perempuan dalam membantu perjuangan kemerdekaan di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19 tanggal 4 Oktober 1946.

Ini artinya, PPRI yang pada awal kemerdekaan dan menjalankan tugas selama kurang lebih 1 tahun dari 1945 hingga 1946 ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa,

berubah ketika tahun 1946 PPRI berfusi menjadi PPI dan kemudian dalam ranah organisasi yang lebih besar lagi yakni Kowani. Ada semacam perubahan gerakan dari perkembangan organisasi laskar perjuangan perempuan PPRI yang pada mulanya bergerak dalam bidang kelaskaran, palang merah, dapur umum, dan bantuan bagi pengungsi serta Palang merah setelah pasca pertempuran Surabaya bergerak dalam ranah politis di bawah naungan pemerintah Indonesia.

Kesimpulan

Keberadaan PPRI sangat membantu pasukan pemerintah pada saat perang kemerdekaan pada tahun 1945. Mereka dengan gigih membantu para pasukan dan laskar perjuangan baik dari belakang garis pertempuran maupun dari depan garis pertempuran. Mereka bekerja dengan fleksibel, mulai dari mendirikan dapur-dapur umum, membantu palang merah untuk merawat para prajurit yang terluka, membantu pengungsian, serta menjadi kurir informasi bagi pejuang. Namun setelah perang berakhir pada tahun 1946, PPRI dilebur dalam suatu organisasi yang lebih besar bernama Kowani dan mulai bergerak di ranah politis di bawah naungan pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Majalah

Soeara Rakjat 8 Oktober 1945, 25 Oktober 1945, 5 November 1945.

Kedaulatan Rakyat 28 November 1945

Buku

Barlan Setiadijaya. 1992. *10 November 1945: Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan 10 November 1945

Blegoh Sumarto. 1986. *Pertempuran 10 November 1945*. Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November di Surabaya

- Irna H.N. 1992. *Lahirnya Kelaskaran Wanita Dan Wirawati Catur Panca*. Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca
- _____ 1995. *Seribu Wajah Wanita Pejuang Dalam Kancah Revolusi '45*. Jakarta: Grasindo
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nani Soewondo. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugroho Notosusanto, ed. 1985. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya Offset
- Website**
[http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang merahindonesia-bertaruh jiwa-deminyawa.html](http://www.historia.co.id/?=2&=1074/2012/9/17palang%20merahindonesia-bertaruh%20jiwa-deminyawa.html). Diakses pada hari Jum'at 26 April 2012
- Nara Sumber :**
Nama : Poniem Munari
Alamat : Jalan Karang Wismo Gang 7/21 Surabaya
Keterangan : Mantan anggota Palang Merah '45 (PPRI)